

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *WHO (World Health Organization)* kesehatan jiwa adalah kondisi seseorang yang sehat dan bahagia, serta mau menerima sikap positif orang, kesehatan jiwa terganggu apabila pasien tidak mempunyai coping yang adaptif, maka kondisi ini dapat mempengaruhi gangguan jiwa (*WHO, 2018*). Gangguan jiwa merupakan kondisi seseorang yang memiliki perilaku gejala ketidakmampuan didalam fungsi tubuh, fungsi ini terdapat fungsi psikologis dan biologis, serta gangguan jiwa ini menyebabkan kegagalan dalam dirinya maupun di lingkungan masyarakat (*Palupi et al., 2019*).

Menurut *WHO (2019)* gangguan jiwa di seluruh dunia dimana yang mengalami depresi 264 juta orang, yang mengalami bipolar 45 juta orang, yang menderita demensia 50 juta orang dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Pada data *WHO (2022)* terdapat 300 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan jiwa dan pada tahun 2023 *WHO* memperkirakan 450 juta orang mengalami gangguan jiwa (*Butar-butur, 2024*). Orang Dengan Gangguan Jiwa atau yang disebut ODGJ adalah orang yang menderita masalah pemikiran, tingkah laku dan perasaan yang dikandung dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku dan bisa menyebabkan penderitaan dan halangan untuk melaksanakan fungsi sebagai manusia (*Palupi et al., 2019*).

**Tabel 1. 1 Jumlah Kasus Gangguan Jiwa di Pelayanan Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021 - 2023**

No	Tahun	Jumlah
1.	2021	81.189 orang
2.	2022	89.415 orang
3.	2023	87.728 orang

Sumber: Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2021 - 2023

Profil kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2021 ke tahun 2022 kasus gangguan jiwa mengalami *fluktuasi* yang tinggi hal tersebut berkaitan dengan adanya masalah penyakit covid-19. Pandemi covid-19 telah menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, termasuk terganggunya kondisi kesehatan mental. Pembatasan terhadap layanan kesehatan termasuk layanan kesehatan jiwa dan penanganan NAPZA turut memperburuk situasi. Semua hal ini meningkatkan resiko terjadinya gangguan jiwa di masyarakat (Aliffatunisa & Apriliyani, 2022)

Gangguan jiwa lebih banyak disebabkan oleh tekanan sosial yang tinggi, yang berasal dari tingkat kepadatan penduduk yang besar. Selain itu suara bising dari lalu lintas padat maupun kegiatan konstruksi dapat memengaruhi kestabilan psikologis seseorang. Paparan kebisingan secara terus-menerus berpotensi menimbulkan gangguan emosi, mengurangi kualitas tidur, hingga memicu depresi. Peningkatan jumlah kasus gangguan jiwa ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap salah satu rumah sakit jiwa yang berada di wilayah Magelang.

RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang sebagai fasilitas kesehatan yang menangani pasien dengan gangguan jiwa seringkali menjadi pilihan utama bagi pasien gangguan jiwa di wilayah tersebut dibandingkan dengan rumah

sakit jiwa lainnya karena beberapa faktor. Rumah sakit ini memiliki pengalaman dan reputasi yang sudah terbentuk dalam menangani berbagai macam gangguan jiwa dengan pendekatan medis yang *komprehensif*. Selain itu, RSJ Prof. Dr. Soerojo juga dilengkapi dengan fasilitas dan tenaga medis yang terlatih serta memiliki program rehabilitasi dan terapi yang terbukti efektif dalam membantu pasien.

Keunggulan lain adalah lokasi yang strategis di Magelang, yang memudahkan akses bagi masyarakat sekitar dan pasien dari luar kota. Rumah sakit ini juga dikenal memiliki pendekatan yang humanis dalam merawat pasien, mengutamakan kesejahteraan mental dan fisik pasien, serta memberikan dukungan kepada keluarga dalam proses pemulihan. Dengan demikian, banyak pasien dan keluarga merasa lebih nyaman dan percaya untuk memilih RSJ Prof. Dr. Soerojo sebagai tempat perawatan dan pemulihan gangguan jiwa setiap tahunnya baik mengalami peningkatan dan penurunan.

**Tabel 1. 2 Jumlah Pasien Gangguan Jiwa di RSJ Prof.Dr. Soerojo Magelang dari Tahun 2021-2024**

Tahun	Jumlah
2021	3.057 orang
2022	3.095 orang
2023	3.398 orang
2024	3.503 orang

Sumber: Data keseluruhan e-RM pasien jiwa di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang tahun 2021-2024

Berdasarkan tabel diatas jumlah gangguan jiwa pada tahun 2021 dan 2024 mengalami *fluktuatif*. Berdasarkan ,Kemenkes RI/Kementrian Kesehatan

Republik Indonesia (2024), sebelum terjadinya gangguan jiwa, banyak individu yang menghadapi tantangan dalam mengelola stres, kecemasan dan perasaan terisolasi terutama selama pandemi covid-19 yang menyebabkan pembatasan layanan kesehatan termasuk kesehatan jiwa.

Situasi tersebut menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, gejala depresi, insomnia, kemarahan, penolakan dan ketakutan. Untuk mengatasi hal ini asuhan keperawatan jiwa menerapkan berbagai strategi pelaksanaan (SP). Terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi intervensi strategi pelaksanaan untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan minum obat secara teratur, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara melakukan aktivitas terjadwal asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulasi persepsi yang dialami dan kehidupan nyat (Fahmawati, 2019).

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon *neurobiologist maladaptive*, penderita distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponya, pasien dengan halusinasi mengalami kejadian yang membuat dirinya trauma karena itu mengakibatkan dirinya merasa tidak berguna atau tidak berdaya dan mengakibatkan dirinya menarik diri, menyendiri dan asik sendiri. Hal tersebut membuat keadaan seseorang mengalami jumlah stimulasi secara internal (pikiran) dan eksternal (dunia luar), oleh karena itu terganggunya persepsi seseorang dimana tidak ada rangsangan stimulus. Pasien akan merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada contohnya

mendengar suara-suara yang menyuruhnya berbuat sesuatu, dari suara-suara itulah seseorang bisa merespon dengan melakukan apa yang terdengar dari suara itu dan hal yang paling membahayakan yaitu pasien dapat melakukan kekerasan pada diri sendiri, lingkungan dan orang lain (Hulu & Pardede, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi obat untuk mengontrol halusinasi menggunakan penerapan strategi pelaksanaan minum obat dengan prinsip lima benar obat dan memberi penjelasan tentang efek samping tidak minum obat dan cara mendapatkan obat, dengan begitu diharapkan pasien mampu mengontrol halusinasinya dengan rutin minum obat dengan benar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah ini adalah: “Bagaimana penerapan strategi pelaksanaan minum obat pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJP Prof. Dr. Soerojo Magelang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu menggambarkan penerapan strategi pelaksanaan (SP) minum obat pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJP Prof Dr. Soerojo Magelang.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis mampu menggambarkan pengkajian terhadap pasien yang mengalami gangguan sensori: halusinasi pendengaran dengan pendekatan SP minum obat di RSJP Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- b. Penulis mampu menggambarkan analisa data dan diagnosis keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran menggunakan SP minum obat di RSJP Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- c. Penulis mampu menggambarkan intervensi keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran menggunakan SP minum obat di RSJP Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- d. Penulis mampu menggambarkan implementasi keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran menggunakan SP minum obat di RSJP Prof. Dr. Soerojo Magelang.
- e. Penulis mampu menggambarkan evaluasi keperawatan yang telah diberikan kepada pasien gangguan sensori: halusinasi pendengaran dengan SP minum obat di RSJP Prof. Dr. Soerojo Magelang.

### **D. Manfaat Penulisan**

Manfaat penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat dirasakan beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Dapat memperluas pengetahuan, wawasan, serta meningkatkan keterampilan dan pengalaman dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi melalui SP minum obat di Rumah Sakit Jiwa Magelang,

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari karya tulis ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan fakultas kesehatan program studi diploma tiga keperawatan, sebagai materi pendukung dalam proses pembelajaran keperawatan jiwa.

## 3. Bagi Institusi Kesehatan dan Tenaga Keperawatan

Karya ini dapat menjadi sumber informasi dalam memberikan edukasi kesehatan mengenai penatalaksanaan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, maupun klinik khususnya bagi tenaga keperawatan.

## 4. Bagi Masyarakat dan Keluarga

Karya tulis ilmiah ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat dan pengetahuan tentang 5 benar minum obat serta penanganan yang tepat terhadap halusinasi pendengaran. Sehingga diharapkan masyarakat bisa bersama sama membantu melakukan pencegahan dan perawatan pasien dengan jiwa khususnya gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi pendengaran ketika kembali ke masyarakat.